

**PERBEDAAN KETERSEDIAAN PANGAN PANTI, TINGKAT
KECUKUPAN ENERGI-PROTEIN DAN STATUS GIZI LANSIA
PEREMPUAN ANTARA PANTI WREDHA NEGERI DAN SWASTA**
(Studi di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Provinsi Jawa Tengah
dan Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang Tahun 2019)

Yulinar Tri Pamungkas, Laksmi Widajanti, Sri Achadi Nugraheni, M. Zen
Rahfiludin

Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Diponegoro
yulinartripamungkas@gmail.com

ABSTRACT

Previous studies found nutritional status in the underweight category of Homecare compared with elderly living in non-homecare dominated by women.⁷ Purpose of the study was to analyze differences between National Homecare (NH) and Private Homecare (PH) of the food availability, Energy-Protein Sufficiency Level (ESL-PSL) and nutritional status of elderly women. The research method uses a cross sectional approach. The sampling technique use Stratified sampling method with the inclusion and exclusion criteria of elderly women in NH and PH for 30 and 32 subjects. Data analysis used different tests: Chi Square, Mann Whitney U and Independent Sample T-Test. The results showed that there is difference of food availability between NH and PH ($p=0,001$) with average food availability of NH (84,5) higher than PH (65). There is a difference in the ESL of elderly women ($p = 0.001$) between NH and PH with ESL average NH ($75,74\pm 5,32$) higher than PH ($61,11\pm 7,20$). There is a difference of elderly women PSL ($p = 0.001$) between NH and PH with ($83,167\pm 4,82$) higher than PH ($72,14\pm 6,44$). And there is no difference in the nutritional status of elderly women based on Body Mass Index (BMI) ($p = 0.125$) between NH and PH with average of NH ($20,01\pm 3,86$) lower than PH ($22,99\pm 4,65$). There was no difference in nutritional status based on the circumference of the elderly abdominal women ($p = 0.359$) between NH and PH with average ($61,11\pm 7,30$) lower than PH ($75,74\pm 5,32$). It can be concluded that there are differences in the variables of food availability, the ESL, -PSL in elderly women and there is no difference in nutritional status based on BMI and the stomach circumference of elderly women between NH and PH.

Keywords: Food Availability, Energy-Protein Sufficiency Level, Women Elderly, Homecare

Pendahuluan

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang kesehatan menyatakan bahwa meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya

sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Salah satu peningkatan mutu gizi yaitu

peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Perbaikan gizi ini ditujukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan hingga lanjut usia.¹

Masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan yang diharapkan dapat memiliki kehidupan yang berkualitas, mandiri, dan menua sehat.² Lanjut usia salah satu kelompok usia yang rawan menderita gizi kurang dengan diperburuk oleh penyakit degeneratif. Lanjut usia yang menderita gizi kurang memiliki respon pada sistem kekebalan tubuh berkurang dan mudah terserang infeksi sehingga dalam proses perawatan membutuhkan waktu yang lama.³ Selain itu, lanjut usia yang mengalami malnutrisi beresiko terhadap beberapa komplikasi penyakit yang mempengaruhi kualitas hidup serta meningkatnya resiko kematian.³ Masalah kesehatan lanjut usia menurut data statistik terdapat 55,21% mengalami keluhan kesehatan terjadi pada kelompok lanjut usia perempuan.⁴ Menurut Departemen Kesehatan pada tahun 2009 terdapat 3,4% lanjut usia yang mengalami kurang gizi.^{5,6}

Pertambahan penduduk lanjut usia terutama kelompok berjenis kelamin perempuan lebih tinggi sebesar 12,34 % dibandingkan lelaki 8,78% pada tahun 2018 memberikan dampak positif dan negatif.⁴ Dampak negatifnya bahwa lanjut usia memiliki kondisi masalah kesehatan terutama kebutuhan gizi.⁴ Panti Wredha merupakan lembaga atau institusi sebagai tempat tinggal yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia.² Panti Wredha di Provinsi Jawa Tengah diselenggarakan oleh yayasan negeri dan swasta. Panti Wredha memiliki keadaan cukup memprihatinkan karena terdapat

perbedaan pemahaman penyelenggaraan sistem pelayanan oleh pengelola. Jumlah dan mutu pengelola relatif kurang memenuhi prasyarat suatu panti yang ideal.³ Hal ini dapat menyebabkan mutu pelayanan yang rendah berdampak pada derajat kesehatan dan gizi lanjut usia pada Panti Wredha.³

Kebutuhan gizi lanjut usia perempuan menjadi penting mengingat proporsi lanjut usia perempuan yang lebih tinggi yang mengakibatkan bertambah besar kebutuhan perawatan pada instansi dan perawatan yang lebih intensif.

Penelitian sebelumnya terdapat masalah gizi lanjut usia pada beberapa Panti Wredha di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Eviyati pada tahun 2004 yang menyimpulkan bahwa terdapat status gizi dalam kategori kurang pada panti Wredha di bandingkan dengan lansia yang tinggal di non panti yang didominasi oleh perempuan.⁷ Pada penelitian terbaru tahun 2016 oleh Nurfantri mengenai lanjut usia yang tinggal di panti mengalami gizi kurang sebanyak 21 orang.¹⁰ Status gizi lanjut usia dalam kategori kurang terjadi akibat tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein yang kurang.¹⁰ Pada penelitian Agavita tahun 2008 yang menyatakan bahwa lanjut usia perempuan memiliki status gizi berlebih sebesar 46,42% yang disebabkan oleh sedangnya asupan protein yang dapat mempertahankan energi dan keseimbangan dalam tubuh.¹¹ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi malnutrisi pada lanjut usia antara lain lama tinggal di panti Wredha, ketersediaan pangan, kurangnya variasi makanan, sistem kekebalan tubuh, sistem metabolisme tubuh dan pendidikan, kesehatan gigi dan mulut.^{3,8}

Manajemen penyelenggaraan gizi pada Panti Wredha yang baik dapat memenuhi kebutuhan gizi pada lanjut usia.¹² Manajemen dalam penyelenggaraan gizi pada institusi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kebutuhan gizi pada penghuni.¹² Ketersediaan pangan institusi merupakan hasil dari manajemen penyelenggaraan makanan dalam institusi.⁷ Apabila ketersediaan pangan dibawah harapan maka dapat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi.¹³

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan manajemen penyelenggaraan makanan pada panti negeri dan panti swasta berbeda-beda. Menurut penelitian Sri Iswanti pada tahun 2011 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengelolaan antara panti yang berstatus negeri dengan panti yang berstatus swasta.¹⁴ Perbedaan tersebut yaitu panti Wredha yang dikelola oleh institusi negeri dalam pengembangan terutama pendanaan banyak ditopang dana dari pemerintah.¹⁴ Sedangkan di swasta dalam bidang pengelolaan lebih banyak didanai oleh yayasan, maka dana lebih banyak untuk operasional kebutuhan sehari-hari lansia sehingga dalam implementasi pengelolaan manajemen perlu mempertimbangkan efektif dan efisien suatu sistem tersebut.¹⁵

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah diketahui prevalensi status gizi kurang lanjut usia penghuni panti Wredha masih tinggi. Namun belum banyak yang diketahui gambaran ketersediaan pangan panti dan tingkat kecukupan energi serta protein yang belum pada panti Wredha dengan jenis panti Wredha negeri dan panti Wredha swasta. Sehingga dari berbagai masalah gizi pada lanjut usia perempuan tersebut penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui perbedaan ketersediaan pangan panti, tingkat kecukupan energi protein dan status gizi lanjut usia perempuan dalam Panti Wredha Negeri yaitu Panti Wredha Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Provinsi Jawa Tengah dan Panti Wredha Swasta yaitu Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

Metode

Metode Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi pada penelitian tersebut adalah seluruh penghuni Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta. Sampel pada populasi adalah lanjut usia perempuan yang tinggal dalam Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel pada penelitian sebesar 62 lanjut usia perempuan diwakili oleh 30 lanjut usia perempuan di Panti Wredha Negeri dan 32 lanjut usia perempuan di Panti Wredha Swasta. Lokasi Penelitian di Panti berstatus Negeri di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Provinsi Jawa Tengah dan Panti Wredha berstatus Swasta di Panti Wredha Harapan Ibu Gondoriyo Ngaliyan Kota Semarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Lanjut Usia Perempuan

Kategori	Panti Wredha				Kelompok Pangan	Panti Wredha Negeri		Panti Wredha Swasta	
	Panti Wredha Negeri		Panti Wredha Swasta			Berat (g)	Skor PPH	Berat (g)	Skor PPH
	n	%	n	%					
Usia (tahun) :									
60 – 64	0	0	2	6.2	Padi-Padian	179,83	16	180	24
65 – 80	30	100	30	100	Umbi-umbian	28	0,5	0	0
Jumlah	30	100	30	100	Pangan Hewani	103,65	16	67	14
Pendidikan Lanjut Usia Perempuan:					Minyak dan Lemak	30	5	35	5
Tamat SD/Sederajat	27	90	29	96,6	Buah/biji berminyak	61	5	61	5
Tamat SMP-SMA sederajat	2	6,7	0	0	Kacang-kacangan	234,53	10	106,67	10
Tamat Akademik/PT	1	3,3	3	10	Gula	20	2	19,3	2
Jumlah	30	100	30	100	Sayur dan Buah	293	30	86	5
Pendapatan per bulan (rupiah):					Lain-lain	10	0	3	0
≤ Rp 401.220 per bulan	27	90,0	29	96,6	Total	84,5*			65
>Rp 401.220 per bulan	3	10,0	3	10					∞
Jumlah	30	100	30	100					

Karakteristik Lanjut Usia Perempuan pada Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta sebagian besar berusia 65-80 tahun, tingkat pendidikan lanjut usia sebagian besar tamat sekolah dasar dan rata-rata pendapatan dalam kategori miskin dengan pendapatan dibawah Rp 401.220,-

Tabel 2. Hasil Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Keterangan: *) Segitiga Perak; ∞) Segitiga Perunggu

Tabel 3. Hasil Uji Beda Ketersediaan Pangan Panti berdasarkan Skor Pola Pangan Harapan di Panti Wredha Negeri dan Swasta

Kategori	Skor PPH	Panti Wredha		Jumlah
		PWN	PWS	
Segitiga Perunggu	Count	0	32	32
	Exp.Count	15,5	16,5	32
	% within PPH	0,0%	100,0%	0
Segitiga Perak	Count	30	0	30
	Exp.Count	14,5	15,5	30
	% within PPH	100,0%	0,0%	0
				10
				0,0

		Count		% Nilaip		<0,00		<0,00																																																																																		
		32	30	62	1 [‡]	1 [§]																																																																																				
Jumlah	Count	32	30	62	Keterangan: * Signifikan (p < 0,05); ‡ Mann whitney; § Independent t																																																																																					
h	Exp.Count	32,0	30,0	62,0	0,0																																																																																					
	% within	100,0	100,0	0	0,0																																																																																					
	PPH	%	%	10	0,0																																																																																					
Nilai p					0,0																																																																																					
Keterangan: * Signifikan (p < 0,05); ‡ Chi square		Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan ketersediaan pangan berdasarkan skor Pola Pangan Harapan pada Panti Wredha Negeri “Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading” Jawa Tengah dan Panti Wredha Swasta “Panti Wredha Harapan Ibu” Kota Semarang dengan nilai p = 0,001. Skor mutu Pola Pangan Harapan pada variabel Panti Wredha Negeri lebih tinggi dalam kategori perak dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta dalam kategori segitiga perunggu berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam Badan Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2014 dalam kategori segitiga piramida.		Tabel 4. Rerata Tingkat Kecukupan Energi-Protein Lanjut Usia Perempuan di Panti Wredha Negeri dan Swasta		Tabel 5. Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Perut Lanjut Usia Perempuan di Panti Wredha Negeri dan Swasta																																																																																				
		<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="3">Kategori</th> <th colspan="4">Panti Wredha</th> </tr> <tr> <th colspan="2">PWN</th> <th colspan="2">PWS</th> </tr> <tr> <th>Energi (%)</th> <th>Protein (%)</th> <th>Energi (%)</th> <th>Protein (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>TKE dan TKP</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Min</td> <td>67</td> <td>74</td> <td>50.3</td> <td>59</td> </tr> <tr> <td>Max</td> <td>87.96</td> <td>93</td> <td>81.3</td> <td>82.3</td> </tr> <tr> <td>Mean</td> <td>± 75.74</td> <td>± 83.17</td> <td>± 61.1</td> <td>± 72.1</td> </tr> <tr> <td>SD</td> <td>± 5.32</td> <td>± 4.82</td> <td>± 7.1</td> <td>± 4.4</td> </tr> </tbody> </table>				Kategori	Panti Wredha				PWN		PWS		Energi (%)	Protein (%)	Energi (%)	Protein (%)	TKE dan TKP					Min	67	74	50.3	59	Max	87.96	93	81.3	82.3	Mean	± 75.74	± 83.17	± 61.1	± 72.1	SD	± 5.32	± 4.82	± 7.1	± 4.4	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="3">Kategori</th> <th colspan="4">Panti Wredha</th> </tr> <tr> <th colspan="2">Panti Wredha Negeri</th> <th colspan="2">Panti Wredha Swasta</th> </tr> <tr> <th>IMT (kg/m²)</th> <th>LP (cm)</th> <th>IMT (kg/m²)</th> <th>LP (cm)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Status Gizi</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Min</td> <td>15.16</td> <td>66</td> <td>13,39</td> <td>73</td> </tr> <tr> <td>Max</td> <td>34.37</td> <td>103</td> <td>31,59</td> <td>108</td> </tr> <tr> <td>Mean</td> <td>20.01±</td> <td>79.2</td> <td>22.99</td> <td>81±10.</td> </tr> <tr> <td>± SD</td> <td>3.86</td> <td>5±9.</td> <td>±4.65</td> <td>79</td> </tr> <tr> <td>Nilai p</td> <td>0,125[‡]</td> <td>0,35</td> <td>9[‡]</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>				Kategori	Panti Wredha				Panti Wredha Negeri		Panti Wredha Swasta		IMT (kg/m ²)	LP (cm)	IMT (kg/m ²)	LP (cm)	Status Gizi					Min	15.16	66	13,39	73	Max	34.37	103	31,59	108	Mean	20.01±	79.2	22.99	81±10.	± SD	3.86	5±9.	±4.65	79	Nilai p	0,125 [‡]	0,35	9 [‡]	
Kategori	Panti Wredha																																																																																									
	PWN		PWS																																																																																							
	Energi (%)	Protein (%)	Energi (%)	Protein (%)																																																																																						
TKE dan TKP																																																																																										
Min	67	74	50.3	59																																																																																						
Max	87.96	93	81.3	82.3																																																																																						
Mean	± 75.74	± 83.17	± 61.1	± 72.1																																																																																						
SD	± 5.32	± 4.82	± 7.1	± 4.4																																																																																						
Kategori	Panti Wredha																																																																																									
	Panti Wredha Negeri		Panti Wredha Swasta																																																																																							
	IMT (kg/m ²)	LP (cm)	IMT (kg/m ²)	LP (cm)																																																																																						
Status Gizi																																																																																										
Min	15.16	66	13,39	73																																																																																						
Max	34.37	103	31,59	108																																																																																						
Mean	20.01±	79.2	22.99	81±10.																																																																																						
± SD	3.86	5±9.	±4.65	79																																																																																						
Nilai p	0,125 [‡]	0,35	9 [‡]																																																																																							
						Keterangan: * Signifikan (p < 0,05); ‡ Mann whitney U																																																																																				
						Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri sebesar 20.01±3.86 kg/m ² lebih rendah dibandingkan dengan																																																																																				

Panti Wredha Swasta yang memiliki rerata status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada lanjut usia perempuan sebesar $22.99 \pm 4.65 \text{ kg/m}^2$.

Rerata status gizi berdasarkan lingkaran perut lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri sebesar $79.25 \pm 9.26 \text{ cm}$, lebih rendah dibandingkan dengan rerata status gizi berdasarkan lingkaran perut lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Swasta sebesar $81 \pm 10.79 \text{ cm}$.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perbedaan Ketersediaan Pangan Panti, Tingkat Kecukupan Energi-Protein dan Status Gizi Lansia Perempuan di Panti Wredha Negeri dan Swasta

Variabel	Panti Wredha		Nilai p
	Panti Wredha Negeri	Panti Wredha Swasta	
PPH			
Segitiga perunggu	0 (0%)	32 (100%)	<0,001**
Segitiga perak	30 (100%)	0 (0%)	
TKE	74,67 (67 – 87,96)	58,33 (50,33 – 81,36)	<0,001†*
TKP	83,17 ± 4,82 20,01	72,14 ± 6,44 22,99	<0,001§*
IMT	(15,16 – 34,37)	(13,39 – 31,59)	0,125‡
LP	79,25 (66 – 103)	81 (73 – 108)	0,359‡

Keterangan: * Signifikan ($p < 0,05$); † *Chi square*; ‡ *Mann whitney*; § *Independent t*

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pada variabel Ketersediaan pangan panti, Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) memiliki perbedaan

pada Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta sehingga hipotesis dalam penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan status gizi berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) dan lingkaran perut tidak memiliki perbedaan walaupun Panti Wredha Negeri mempunyai nilai rata-rata lebih rendah dibanding Panti Wredha Swasta sehingga hipotesis penelitian H_0 diterimakan dan H_a ditolak.

Pembahasan

a. Uji Beda Ketersediaan Pangan Panti antara Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan ketersediaan pangan berdasarkan skor Pola Pangan Harapan (PPH) dengan nilai perbedaan $p = 0.001$ antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Qusna pada tahun 2017 bahwa ketersediaan pangan di Pondok Pesantren dari yayasan swasta memiliki skor pola pangan harapan yang kurang beranekaragam. Selain itu, Penelitian pada tahun 2014 oleh Khoirul Anwar bahwa Skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada perempuan dewasa belum beragam dengan rata-rata skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 53,1 di Indonesia.²²

Ketersediaan pangan berdasarkan skor Pola Pangan Harapan menggambarkan kondisi keanekaragaman pangan yang tersedia. Perbedaan skor Pola Pangan Harapan pada Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta antara lain manajemen penyelenggaraan makanan pada Panti Wredha

Negeri lebih terstruktur dan memiliki Rencana Anggaran Belanja yang tersusun dengan baik serta memiliki daftar menu setiap bulan, sedangkan pada Panti Wredha Swasta belum memiliki manajemen penyelenggaraan makanan atau standar pelayanan minimal dan belum terdapat Rencana Anggaran Belanja yang tersusun.

b. Uji Beda Tingkat Kecukupan Energi Lanjut Usia Perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pada variabel tingkat kecukupan energi lanjut usia perempuan dalam Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta dengan nilai perbedaan $p = 0.001$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Eviyati pada tahun 2004 bahwa lanjut usia perempuan sebesar 87,5% di panti Wredha negeri mengonsumsi energi dibawah AKG yang lebih tinggi dibandingkan dengan lanjut usia perempuan yang tinggal di non panti dengan energi dibawah AKG sebesar 65%.⁷

Berdasarkan hasil rerata tingkat kecukupan energi lanjut usia perempuan di Panti Wredha Negeri sebesar $75,74 \pm 5,32$ %AKE lebih tinggi dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta $61,11 \pm 7,30$ %AKE. Rerata tingkat kecukupan energi pada dua kelompok Panti belum mencapai tingkat kecukupan energi yang normal pada lanjut usia perempuan.

Perbedaan tingkat kecukupan energi lanjut usia perempuan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain diluar penelitian seperti sistem

penataan porsi yang berbeda. Panti Wredha Negeri dalam penyelenggaraan makanan pada makanan pokok lebih disesuaikan dengan selera penghuni sedangkan pada Panti Wredha Swasta dilakukan dengan takaran yang sama. Selain itu, faktor aktivitas fisik pada Panti Wredha Negeri selalu dilakukan senam setiap hari untuk penghuni panti dan pengurus panti di lapangan depan Panti Wredha sedangkan Panti Wredha Negeri dilakukan senam dalam satu minggu sekali.

c. Uji Beda Tingkat Kecukupan Protein Lanjut Usia Perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pada variabel tingkat kecukupan protein lanjut usia perempuan dalam Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta dengan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$. Rerata Tingkat Kecukupan Protein pada lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri sebesar $83,17 \pm 4,82$ %AKP lebih tinggi dibandingkan tingkat kecukupan protein lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Swasta sebesar $72,14 \pm 6,44$ %AKP. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Desy pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa tingkat kecukupan protein pada lanjut usia di Panti Wredha Swasta dalam kategori normal.⁴¹

Perbedaan tingkat kecukupan protein lanjut usia perempuan pada Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta disebabkan oleh menu makan

pada Panti Wredha. Menu makan pada Panti Wredha Negeri terstruktur dengan rapi dan beranekaragam serta memenuhi standar mutu gizi dengan adanya makanan pokok, selingan dan air yang cukup, sedangkan pada Panti Wredha Swasta dalam pengelolaan menu belum memenuhi keanekaragaman makanan serta tidak ada makanan selingan untuk lanjut usia perempuan. Selain itu penghuni panti kurang selera dengan makanan yang disajikan sehingga terdapat sisa makanan yang terbuang.

d. Uji Beda Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Lanjut Usia Perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan status gizi berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta dengan nilai $p = 0.125$. Rerata status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri memiliki rerata sebesar $20,01 \pm 3,86 \text{ kg/m}^2$ lebih rendah dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta memiliki rerata status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh pada lanjut usia perempuan sebesar $22,99 \pm 4,65 \text{ kg/m}^2$. Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2016 oleh Nurfantri bahwa terdapat lanjut usia yang memiliki status gizi kurang di Panti Wredha Negeri di Kota Kendari.⁷ Penelitian pada kedua kelompok memiliki rata-rata status gizi berdasarkan Indeks

Massa Tubuh (IMT) dalam kategori normal. penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa lanjut usia mengalami status gizi yang normal di Panti Negeri yaitu Panti Wredha Pucang Gading pada tahun 2010 oleh Lucky.³⁴ Penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Agavita tahun 2008 yang menyatakan bahwa status gizi pada lanjut usia di Panti Wredha mengalami status gizi berlebih di Panti Wredha Swasta.¹¹

Perbedaan status gizi berdasarkan (IMT) dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diluar penelitian antara lain keadaan sistem manajemen panti yang berbeda. Lanjut usia perempuan pada Panti Wredha Negeri lebih banyak memiliki aktivitas fisik seperti senam setiap pagi hari. Sedangkan pada Panti Wredha Swasta memiliki keterbatasan aktivitas fisik seperti senam hanya dilakukan satu minggu satu kali.

e. Uji Beda Status Gizi Berdasarkan Lingkar Perut Lanjut Usia Perempuan Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan status gizi berdasarkan lingkar perut lanjut usia perempuan dalam Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta dengan nilai $p = 0.359$. Penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh Panti Wredha dalam keadaan status gizi lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri maupun Panti Wredha Swasta. Rerata status gizi berdasarkan lingkar perut pada Panti Wredha Negeri rerata status gizi

berdasarkan lingkaran perut lanjut usia perempuan yang tinggal di Panti Wredha Negeri memiliki rerata sebesar $79,25 \pm 9,26$ cm, lebih rendah dibandingkan rerata status gizi pada Panti Wredha Swasta sebesar $81 \pm 10,79$ cm. Pada rerata kedua kelompok mengalami perbedaan kategori, pada Panti Wredha Negeri dalam kategori normal dan Panti Wredha Swasta dalam kategori obesitas sentral. Perbedaan status gizi berdasarkan lingkaran perut pada lanjut usia perempuan dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang secara tidak langsung mempengaruhi obesitas sentral. Obesitas sentral terjadi akibat kurang aktivitas fisik. Apabila hal ini berlangsung dalam waktu yang lama terjadi faktor resiko seperti penyakit diabetes melitus.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

1. Karakteristik Lanjut Usia Perempuan pada Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta sebagian besar berusia 65-80 tahun, tingkat pendidikan lanjut usia sebagian besar tamat sekolah dasar dan rata-rata pendapatan dalam kategori miskin dengan pendapatan dibawah Rp 401.220,-
2. Ketersediaan pangan panti berdasarkan skor pola pangan harapan pada Panti Wredha Negeri (85) lebih tinggi dalam kategori segitiga perak dibanding Panti Wredha Swasta (65) dalam kategori segitiga perunggu. Rata-rata tingkat kecukupan energi lanjut usia perempuan pada Panti Wredha Negeri ($75,74 \pm 5,32$ %AKE) lebih tinggi dibandingkan dengan

Panti Wredha Swasta ($61,11 \pm 7,20$ %AKE). Rata-rata tingkat kecukupan protein pada Panti Wredha Negeri ($83,167 \pm 4,82$ %AKP) lebih tinggi dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($72,14 \pm 6,44$ %AKP). Rata-rata IMT pada Panti Wredha Negeri ($20,01 \pm 3,86$ kg/m²) lebih rendah dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($22,99 \pm 4,65$ kg/m²). Rata-rata lingkaran perut pada Panti Wredha Negeri ($61,11 \pm 7,30$ cm) lebih rendah dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($75,74 \pm 5,32$ cm).

3. Ada perbedaan ketersediaan pangan Panti berdasarkan skor Pola Pangan Harapan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta sebesar ($p = 0,001$) dengan skor PPH pada Panti Wredha Negeri (84,5) lebih tinggi dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta (65).
4. Ada perbedaan tingkat kecukupan energi pada lanjut usia perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta sebesar ($p=0,001$) dengan rata-rata tingkat kecukupan energi pada Panti Wredha Negeri ($75,74 \pm 5,32$ %AKE) lebih tinggi dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($61,11 \pm 7,20$ %AKE).
5. Ada perbedaan tingkat kecukupan protein pada lanjut usia perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta ($p = 0,001$) dengan rata-rata tingkat kecukupan protein pada Panti Wredha Negeri ($83,167 \pm 4,82$ %AKP) lebih

tinggi dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($72,14 \pm 6,44$ % AKP).

6. Tidak ada perbedaan status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) lanjut usia perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta ($p=0,125$) dengan rata-rata IMT pada Panti Wredha Negeri ($20,01 \pm 3,86$ kg/m²) lebih rendah dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($22,99 \pm 4,65$ kg/m²).
7. Tidak ada perbedaan status gizi berdasarkan lingkaran perut lanjut usia perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Panti Wredha Swasta ($p = 0,359$) dengan rata-rata lingkaran perut pada Panti Wredha Negeri ($61,11 \pm 7,30$ cm) lebih rendah dibandingkan dengan Panti Wredha Swasta ($75,74 \pm 5,32$ cm).

b. Saran

1. Pengembangan keanekaragaman pangan sebagai aspek gizi kualitatif terkait ketersediaan pangan panti, diharapkan pengembangan regulasi dan kerjasama lintas sektoral untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (pramu rukti) dalam kelangsungan sistem manajemen penyelenggaraan makanan untuk penghuni panti.
2. Tingkat kecukupan energi-protein yang kurang dapat dilakukan beberapa inovasi untuk meningkatkan selera makan penghuni panti dengan pengolahan bahan makanan yang dijadikan menu variatif sehingga dapat

membuat para penghuni tertarik untuk mengkonsumsi. serta menu yang lunak agar para penghuni panti dapat mengkonsumsi dengan nyaman mengingat lanjut usia telah mengalami penurunan fungsi pengunyahan pada gigi.

3. Penelitian dapat dilanjutkan dalam menganalisis factor determinan asupan makanan pada penghuni panti seperti aktivitas fisik, riwayat penyakit, lama tinggal di panti dan lain-lain yang memicu terjadi masalah kesehatan lanjut usia perempuan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Kesehatan
2. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
3. Hoirun Nisa, Media Litbang Kesehatan XVI Nomor 3 Tahun 2006: Artikel Faktor Determinan Status Gizi Lansia Penghuni Panti Wredha Pemerintah DKI Jakarta Tahun 2004.
4. Ammanullah, Gantjang. Statistik Lanjut Usia Tahun 2018. Katalog BPS 4104001. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2018
5. Amita Taufik, Nur. Gambaran Status Gizi pada Lanjut Usia (Lansia) di Panti Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin: Makasar, 2011.
6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2008.

2009. Diakses dalam <http://www.depkes.go.id> pada tanggal 01 Juli 2018.
7. Yuli Rianto, Eviyati. Perbedaan Konsumsi Energi, Protein dan Status Gizi Lansia di Panti dan Non Panti. Skripsi 2004.
 8. Sharlin, Judith dan Sari Edelstein. Buku Ajar Gizi dalam Daur Kehidupan. Terj Yohanes et al. Jakarta: EGC. 2014.
 9. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X 2014. Standar Mutu dan Kecukupan Gizi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2014.
 10. Nurfantri, Dian Yuniar. Identifikasi Status Gizi dan Resiko Malnutrisi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Manula Kota Kendari. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Vol 4 No 2:93-99. 2016.
 11. Cendy Agustien, Agavita. Hubungan Antara Kondisi Psikologis, Tingkat Kecukupan Energi –Protein dan Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi di Panti Wredha Harapan Ibu Gondoriyo Semarang. Skripsi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang, 2008.
 12. June Payne-Palacio and Monica Theis. *Foodservice Management: Principles and Practices 13th Ed.* London: Pearson Education Limited. 2016.
 13. Nur Aini, Qusna. Hubungan Ketersediaan Pangan dan Asupan Zat Gizi dengan Kadar Hemoglobin Santriwati Saat Puasa Ramadhan. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang. 2017.
 14. Iswanti, Sri, A. dkk. Identifikasi Potensi Ekonomi Proaktif Para Lansia Penghuni Panti Werdha. Penelitian Ilmiah Pusat Studi Sumber Daya Lansia Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
 15. Yuniar Adryana, Elsa. Iis Rahmawati dan Dini Kurniawati. Hubungan Penyelenggaraan Makanan Sehat Seimbang dengan Kejadian Berat Badan Bawah Garis Merah (BGM) pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah Universitas Jember, 2013.
 16. Nur Husna Putri, Ayuningtyas. Penyelenggaraan Makanan, Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Residen di Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. Skripsi Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2012.
 17. Sutaat, dkk. Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah di Era Otonom. Jakarta Timur: P3KS Press IKAPI. 2012.
 18. Menteri Sosial Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor :106/HUK/ 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. Diakses dalam www.bphn.go.id pada tanggal 8 Maret 2018.
 19. Amannullah, Gantjang. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.
 20. Victoria, Debrina. 2013. Studi Faktor Risiko, Perilaku Pencegahan dan Perawatan Hipertensi Pada Lansia (Studi di Panti Werdha Simeon Hana Tangerang) Tahun 2011. Epid

- dan Penyakit Tropik DKM Undip Semarang. 2011.
21. Setyaningsih. Panti Lansia di Surakarta. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 1999.
 22. Badan Ketahanan Pangan. Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH). Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2014.
 23. Badan Ketahanan Pangan. Temu Ilmiah Internasional PERSAGI: Ketahanan Pangan dan Gizi. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2014.
 24. Supriasa, I Dewa Nyoman. Penentuan Status Gizi. Jakarta: EGC. 2002.
 25. Kartini, Apoina dkk. Petunjuk Praktikum Penentuan Status Gizi Ed.II. Laboratorium Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro. Semarang: 2016.
 26. Thamaria, Netty. Bahan Ajar Gizi; Penilaian Status Gizi. PPSDMK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Edisi Tahun 2017. BPPSMK: Jakarta. 2017.
 27. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan bagi bangsa Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI, 2017.
 28. Widajanti, Laksmi. Survei Konsumsi Gizi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2014
 29. Sastroasmoro, Sudigdo & Sofyan I. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Ed.IV Jakarta: Sagung Seto. 2011.
 30. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses pada www.luk.stuff.ugm.ac.id pada tanggal 28 Juli 2018.
 31. Suhariyanto. Statistik Pendapatan Februari 2017. Katalog BPS : 2301030. Badan Pusat Statistik. 2017.
 32. Sujarweni, V. Wiratna, SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
 33. Dwi Aprilia, Desy, Ali Khomsan. J Gizi Pangan; Konsumsi Air Putih, Status Gizi, dan Status Kesehatan Penghuni Panti Werdha di Kabutapten Pacitan, 2014 (9):167-172.
 34. Senja, Lucky. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kebugaran Pada Lansia di Panti Werdha Pucang Gading Semarang. 20(1993-200) 2010. Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang.